SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES

Volume 5 Issue 3 2021

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>

Reorientasi Peran Domestik: Melacak Pembagian Peran Dalam Lingkup The Second Power Akibat Teks Otoritatif Bias Gender, Konstruk Budaya Patriarkhi, dan Seksisme

Nur Hafaniyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

hafaniyanur@gmail.com

Abstrak

Konsep keluarga yang berkesetaraan gender mengusung kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pembagian tugas diranah domestik berdasarkan dominasi/hegemoni dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dan menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan penulisan artikel ini untuk memaparkan peran domestik dari tiga tipologi diantaranya peran domestik didasarkan pada teks otoritatif bias gender, konstruk budaya patriarkhi dan seksisme. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer menggunakan wawancara semi terstruktur dan data sekunder mengacu kepada buku-buku kesetaraan gender. Hasil dari penelitian lapangan dibagi menjadi tiga tipologi, pertama, peran domestik dilihat dari aspek teks otoritatif bias gender, dalam pembagiannya istri lebih banyak diranah domestik atau paternalistik mengikuti kaum agamawan sebagai bentuk ketaatan kepada suami, kedua, peran domestik dari aspek konstruk budaya patriarkhi dalam mekanisme pembagiannya perempuan mengurus rumah tangga dan suami pemimpin rumah tangga dilestarikan dengan penguburan ari-ari dalam bahasa Madura *temoneh*. Ketiga peran domestik dari aspek seksime dalam penerapannya dibagi dengan adanya determinasi biologis yang membagi peran berdasarkan jenis kelamin. Sehingga memicu adanya kekerasan berbasis gender, superioritas dan inferioritas, *double burden*, stigma *the second power*, *the second sex*, *the second class*.

Kata Kunci : Ranah domestik; Seksisme; The second power; The second sex

Pendahuluan

Pembagian peran diranah domestik (*division of labor*) pada dasarnya ditandai dengan kesepakatan antara suami dan istri. Hak dan kewajiban dalam berumah tangga merupakan tanggung jawab bersama (berkesalingan). Dalam hal tidak adanya kesepakatan dalam pembagian peran domestik atau terdapat dominasi maka akan menimbulkan pelanggaran norma yang mengarah kepada konflik dalam rumah tangga.¹

Pembagian peran di dalam masyarakat secara implisit terdekonsentrasi mengikuti sistem tradisional dimana laki-laki sebagai (*hunter*) dan perempuan (*nurturer*). Perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga dalam pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Lingkup mikro domestik menjadi tanggung jawab istri dan lingkup eksternal makro berada dibawah kendali laki-laki atau pihak suami. Ketika pihak istri menjalankan kedua peran ranah domestik dan luar ranah domestik atau tidak dibagi sesuai proporsionalitas tugas kemitraan gender maka akan terjadi *double burden*.²

Ranah domestik mengharuskan kerjasama antara pihak suami dan istri. Selain itu ketika salah satu pihak lebih mendominasi dan memiliki kontrol penuh maka akan mengakibatkan disintegrasi atau kesenjangan gender. Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari dalam penelitiannya mengemukakan terdapat kecenderungan istri lebih banyak diranah domestik dalam hal pengasuhan anak. Suami dalam konstruksinya lebih banyak menghabiskan waktu diluar ranah domestik dan mengemban beban sebagai pencari nafkah.³ Ketika salah satu pihak lebih banyak di ranah domestik atau tidak adanya proporsionalitas dalam pembagian peran maka dapat mengakibatkan adanya dominasi dalam ranah domestik.

Penelitian dari Nanda Himmatul Ulya menunjukkan pernikahan yang tidak mengedapankan konsep kesetaraan gender dapat memunculkan adanya dominasi atau hegemoni dalam rumah tangga seperti rasa canggung dalam menyampaikan keputusan, posisi suami ataupun istri yang memiliki kedudukan lebih tinggi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dsb.⁴

Ambivalensi beban diranah domestik dapat menyebabkan kelelahan bagi perempuan. Pekerjaan rumah tangga harus diselaraskan dan menjadi tugas bersama

¹ Herien Puspitawati dkk, *Bunga Rampai Kemitraan Gender Dalam Keluarga*, (Bogor: PT IPB Press, 2019), 13.

² Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminim*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 115.

³ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora*, no.1(2015):83, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>

⁴ Nanda Himmatul Ulya, "Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial di Kota Malang", *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, no.1(2017):60-61, <http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v9i1.4854>.

antara suami dan istri. Keduanya menjadi subjek yang harus bekerja bersama saling membantu dalam ranah domestik. Konstruk di masyarakat yang menempatkan beban tugas rumah tangga kepada perempuan dapat menyebabkan adanya ambivalensi kejenuhan kepada pihak istri.⁵

Pihak istri lebih rentan mengalami kekerasan baik yang berbentuk fisik seperti hubungan seksual yang tidak mempertimbangkan *sexual consent*, intimidasi dan stigma negative dalam lingkup domestik dan publik.⁶ Pada masa pandemi *covid 19* perempuan rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Pada Tahun 2020 sejak bencana *covid 19* ditetapkan sebagai bencana nasional dan terus mengalami peningkatan dengan kasus baru bermunculan. Ada 213 kasus KDRT pada tahun 2020 sedangkan tahun 2019 kasus kekerasan mencapai 11. 105 kasus. Kekerasan fisik 43%. Kekerasan seksual 25%, kekerasan psikis 19%, kekerasan ekonomi 13% dari total kasus yang ada. Hal ini disinyalir karena ada PSBB *Stay at home, school from home, dan work from home*. Konflik keluarga bermunculan.⁷

Pembangunan kesetaraan gender dalam berbagai ruang lingkup termasuk lingkup mikro domestik menghadapi hambatan yang cukup signifikan seperti konstruk budaya patriarkhi, interpretasi ajaran agama, kebijakan dalam berpolitik dsb. Untuk itu pembangunan responsif gender dipelukan untuk menekan kesenjangan gender yang terjadi dalam masyarakat multikulturalisme.⁸

Peran domestik menjadi persoalan yang memiliki sensitivitas tinggi. Laki-laki dan perempuan sebagai individu yang menghuni rumah tangga berkewajiban menjalankan hak dan kewajiban sebagai istri dan suami yang belandaskan patnerisasi. Dalam masyarakat multikulturalisme pembagian peran diranah domestik dapat dilatarbelangi oleh konstruk dan berbagai stigma determinasi biologis. Untuk itu apa dampak dari adanya determinasi biologis dan berbagai konstruk yang melaterbelangi pembagian peran domestik itu sendiri. Berdasarkan problematika yang ada maka artikel ini memaparkan peran domestik dari berbagai tipologi diantaranya peran domestik didasarkan pada teks otoritatif bias gender, konstruk budaya patriarkhi dan seksisme. Paternalistik dan konstruk budaya yang dilestarikan oleh masyarakat menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian.

⁵ Khoniq Nur Afiah, "Membaca Realitas Romantisme Peran Perempuan Sebagai Ibu," *Mubâdalah.id*, 16 Juni 2021, diakses 21 Juni 2021,

⁶ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2001)12.

⁷ Sali Susiana, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid 19," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPRD*, no24, (2020), 14-15.

⁸ Mufidah Ch, "Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama," no.1(2006):1-2. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>

Metode

Metode penelitian ini termasuk penelitian lapangan.⁹ (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif¹⁰ dan Data primer di ambil dari 14 orang informan yang unsur-unsurnya terdiri dari 3 Para Tokoh masyarakat/adat sebagai agen percontohan masyarakat Desa, 2 Tokoh Agama yang menjadi tonggak awal penyebar teks-teks otoritatif, 4 Perempuan atau istri-istri yang mendiami ranah domestik, 3 suami/pasangan istri sebagai pelaku dalam ranah domestik dan 2 feminis muslim. Informan ditentukan kriterianya dengan sampling purposive. Fokus permasalahan dalam penelitian ini peran domestik yang dilihat dari aspek teks otoritatif bias gender, konstruk budaya patriarki dan seksisme. Data primer ini bertolak dari sumber utama yang diperoleh dari lapangan seperti wawancara semi terstruktur.¹¹ Data sekunder diambil dari buku-buku gender. Pengolahan dimulai dari editing, klasifikasi, verifikasi, analisis dan concluding.

Hasil dan Pembahasan

Dikotomi Peran Domestik Istri Dari Aspek Teks Otoritatif Bias Gender, Konstruk Patriarki Dan Seksisme

Reorientasi peran domestik dibedakan dengan berbagai perspektif diantaranya Representasi peran yang terdapat dalam masyarakat terdiri dari : *Pertama*, pembagian peran laki-laki di luar rumah sebagai pencari nafkah dan perempuan di dalam rumah (domestik). *Kedua*, Apakah masyarakat mengabdikan 100% hidupnya untuk pasangannya. Dalam hal reproduksi seperti melahirkan, pengasuhan anak di limpahkan pada pihak istri. Kesemuanya dikenal dengan peran tradisi *Ketiga*, Dwiperan mengatur posisi perempuan dalam lingkungan domestik sebagai sesuatu yang harus dilakukan dan begitu penting. Akan tetapi konflik terjadi ketika pihak yang berkuasa melakukan pengekangan dalam bentuk (ketentuan perizinan) sehingga terjadi konflik. Sebaliknya jika diiringi dukungan moral akan ada keharmonisan keluarga. Pihak yang berposisi lebih rendah mendapatkan hak minoritas menentukan kebijakan dan kesempatan di ranah domestik sehingga menjadi salah satu pemicu konflik dalam keluarga. Aspirasi gender diakui dalam pembagian peran. Kekurangan dari peran ini keharmonisan ditanggungjawabkan pada salah satu pihak yaitu istri. beban dipikul salah satu pihak yang didasarkan pada kodrat sehingga memunculkan peran berlebih dalam keluarga yang menjadi pemicu disharmonis. *Keempat*, pendistribusian peran ada dukungan dari suami. Akan tetapi pendistribusian peran

⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*(Jakarta: Ghalia Indonesia,2002),11.

¹⁰ Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*,(Bandung :PT Remaja Putera Ria,2002),2.

¹¹ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim,*Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*,(Depok: Prenadamedia Group,2018),149.

tidak berdasarkan kesepakatan bersama dapat memicu dominasi dan suasana tidak nyaman. Peran ini dikenal dengan egalitarian. *Kelima*, peran ini lahir sebagai akibat keinginan perempuan untuk mandiri. Dalam peran ini terjadi lonjakan populasi benturan akibat dominasi laki-laki. Pihak yang mengalami subordinasi harus terbebas dari belenggu teks bias gender untuk memperoleh kesamaan akses pendidikan.¹²

Interpretasi sosial (*Social construction*) berbeda dengan kodrat alami manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini sangat mungkin untuk mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan waktu dan kondisi. Perbedaan yang relative antara laki-laki dan perempuan bisa dipertukarkan seperti dalam hal perbedaan penyifatan laki-laki dianggap memiliki pemikiran yang lebih memupuni. Laki-laki bertugas menjadi pemimpin dan perempuan menjadi yang terpimpin. Secara umum perbedaan ini memunculkan akibat yang tidak langsung membagi peran dan ruang. Laki-laki karena lebih kuat menempati ranah yang lebih luas atau dalam lingkup makro sedangkan perempuan dianggap organ reproduksinya begitu kompleks maka menempati ruang domestik. Perbedaan ini mengkonstruksi menjadi budaya dan diyakini masyarakat sebagai suatu kemutlakan karena terus dipertahankan dari generasi ke generasi.¹³

Prof. Nasaruddin Umar mengemukakan teori-teori gender yang melatarbelakangi adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya Teori Psikoanalisa, Teori Struktural Fungsional, Teori Konflik, Teori Feminis, Teori Sosio-Biologis. Korelasi yang sesuai dengan konstruk budaya masyarakat desa diperkuat dengan adanya teori fungsional structural dimana laki-laki bekerja di sector publik sebagai penyeter makanan dan perempuan sebagai peramu makanan serta berada dilingkungan lebih sempit ranah domestik. Laki-laki produksi-publik dan perempuan menempati pera reproduksi-domestik dalam pegasuhan dan penjagaan anak. Pembagian peran seperti ini telah ada dan mengakar dengan adanya budaya patriarkhi yang dilanggengkan secara turun-temurun. Peran gender ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Peran instrumental dibebankan pada ayah/suami sedangkan peran ekspresif-emosional diperankan oleh istri/ibu.¹⁴

Formulasi Peraturan Perundang-undangan yang disesuaikan dengan konteks masa kini dan pembagian yang sama diranah domestik. Formulasi fiqh kontemporer telah memunculkan nilai-nilai kemaslahatan sesuai dengan perubahan waktu dari masa lalu ke masa sekarang. Sesuai dengan kehendak agama islam yang menghendaki hak asasi manusia laki-laki dan perempuan. Islam disesuaikan dengan perubahan tempat waktu kondisi karena ijtihad itu dinamis. Bukan hegemoni tapi

¹²Aida Vitayala S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*,(Bogor:IPB Press)145-146.

¹³Zaitunah Subhan,*Kodrat Perempuan Takdir Atau Mitos*,(Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara,2004),12-13.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina,1999),53-54.

islam yang sinergis. Nilai-nilai islam telah ada di Fiqh Indonesia diantaranya Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 dan Pasal 3 yang berbunyi :

“Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqon ghalidzan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”

Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam

“Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.”

Ordinansi Hak dan Kewajiban Suami Istri tecantum dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan untuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Perundingan dalam menentukan keputusan bukan atas dasar intervensi tetapi mengacu kepada bentuk musyawarah untuk mufakat dalam keluarga. Sebagaimana Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang 1 Tahun 1974 berbunyi :

“Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat”

Tafsir teks klasik otoritatif bias gender menghadirkan kerangka berfikir perempuan berada dalam tanggung jawab tugas diranah domestik.¹⁵ Dari beberapa informan Bapak MT, Ibu FA, Bapak SE, Bapak HL, Ibu LM menganggap istri lebih banyak diranah domestik atau ibu rumah tangga dan mengatur keperluan di ranah mikro domestik.

Konstruksi budaya yang berkembang dimasyarakat dilestarikan dengan penguburan ari-ari (temoneh). Tokoh masyarakat menjelaskan alur penguburan ari-ari ketika bayi baru dilahirkan. “Sebelum penguburan ari-ari, keluarga bayi menyiapkan pandan. Kalau laki-laki memakai pandan duri. Pandan yang lebih keras dan berduri. Sedangkan perempuan menggunakan pandan kembang. Pandan yang lebih kemayu, halus dan lembut. Ari-ari harus dikuburkan oleh laki-laki dengan pakaian lengkap sopan kemudian memakai kopyah. Filosofi ini menempatkan perempuan di dapur (ranah yang menjadi keharusan) ari-ari perempuan diletakkan dibelakang karena nanti pekerjaannya hanya mengurus rumah. Kalau laki-laki disesuaikan dengan penguburan pandan duri yang beranggapan laki-laki lebih kuat dan garang dari pada perempuan. Seperti kebanyakan laki-laki bekerja sebagai petani maka di istilahkan mekol (*hunter*) sedangkan perempuan nyo'on (*gatherer*). Selain itu penguburan ari-ari diselingi dengan penguburan bumbu dapur seperti, gula aren atau gula putih, cabe, ketumbar, merica, bawang putih, bawang merah semua bumbu ini diletakkan dalam

¹⁵ Wahid Zaini dkk, *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 93.

wujud aslinya tanpa adanya penumbukan.”¹⁶. Kelima informan Pak SK, Pak SD, Ibu AH, Ibu AA menganggap tradisi penguburan ari-ari laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan dalam penempatannya menunjukkan identitas dan cerminan dari laki-laki di depan sebagai pemimpin dan pengayom rumah tangga, dan perempuan dibelakang rumah sebagai makmum dan pengasuh rumah tangga.

Seksisme yang didapatkan dari data lapangan berkaitan dengan anggapan, keharusan perempuan lebih banyak dirumah (kasur, sumur dan dapur) serta kepengurusan anak. stigma pendidikan setinggi apapun akan kembali ke dapur. Demikian akses dan kesempatan yang dimiliki salah satu pihak lebih minimum. Sehingga secara tidak sadar seksisme akrab menjadi kebiasaan. Feminitas bukan didasarkan pada *the second sex* akan tetapi akses dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dibedakan. Pendidikan penting untuk kedua jenis kelamin terutama bagi perempuan karena dari tangan seorang ibu, anak-anak akan terdidik (ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya). Pak HN, Ibu HH, Ibu NA, Pak NN, Ibu YH, Ibu FH. Selaku informan beranggapan perempuan bertugas dalam ranah domestik kasur, sumur dan dapur sedangkan suami bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Dari beberapa kasus seksisme begitu rentan dengan kekerasan bermotif gender.

Parameter Peran Domestik

Tabel 1. Tipologi Peran Domestik

No	Tipologi	Parameter	Impresi	Informan
1	Peran domestik didasarkan pada teks otoritatif bias gender	Surganya istri di suami (laki-laki pemimpin rumah tangga dan istri ibu rumah tangga)	Superioritas-Inferioritas Stigma the second power, the second sex, the second class	Ibu NA
				Bapak SE
				Bapak MT
				Bapak SD
2	Peran domestik didasarkan pada konstruk budaya patriarkhi	Penguburan ari-ari laki-laki di depan (pinggir) dan perempuan dibelakang	Akses terbatas di kasur, sumur, dapur	Ibu AA
				Ibu FA
				Ibu AM
				Bapak HL
3	Peran domestik didasarkan pada seksisme	Perempuan kaum minoritas	Double burden	Bapak SK

¹⁶ AA, wawancara (Bilaporah, 1 Maret 2021)

Ibu HH

Ibu JH

Ibu LM

Korespondensi Peran Domestik Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan yang banyak terjadi ditengarai oleh adanya persepsi atau anggapan seksis yang menempatkan perempuan/istri berada dalam hegemoni peran domestik. Kekerasan banyak dilakukan dengan kesewenang-wenangan oleh pihak yang berkuasa dengan bermacam-macam bentuknya seperti kekerasan fisik, psikis, sosial bahkan ekonomi. Ada kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga menjadi ranah yang tidak seharusnya menjadi konsumsi umum, terdapat ketakutan untuk melaporkan karena akan berdampak pada ekonomi, masa depan rumah tangga, budaya patriarki yang menempatkan surga pada suami. Pekerjaan domestik tidak di sharing karena anggapan tidak mendapatkan pahala.¹⁷

Peran domestik yang memiliki karakteristik statis, sempit dan tidak ada jenjang karir dijalankan dari bangun tidur sampai tidur lagi. Peran ini tanpa kenaikan jabatan, tanpa jadwal dan kenaikan pangkat.¹⁸ Istri mengurus rumah tangga dari bangun subuh, memasak untuk keluarga, menyapu halaman, mencuci piring, mencuci baju, bowoh, pergi hajatan(kondisional), mengurus anak, memandikan, memakaikan baju, bedak, mengepel lantai, membersihkan kaca, melayani suami, mengambilkan barang yang diperintahkan suami walaupun sedang mengerjakan tugas rumah lainnya. Bertutur kata yang baik dalam bahasa maduranya *abasa* pada suami sedangkan suami memakai bahasa sehari-hari, mengiyakan keinginan suami, Istri yang baik distigma istri yang pandai memasak, dan terampil dalam menjalankan peran domestik. Dari pemaparan ini peran istri dipersempit diranah domestik. Jika istri merangkap ke luar ranah domestik maka ada *double burden*. Beban berlebih dapat terjadi ketika istri lebih banyak diberikan beban tugas rumah tangga. Dengan demikian beban berlebih dapat mengarah kepada kekerasan yang berbentuk non fisik seperti kemarahan, caci makian, tidak ada sapaan, nada tinggi yang menyakiti, tidak mendapat bantuan dalam berperan sehari-hari. Kemarahan karena peran domestik tidak terselesaikan (istri bertanggungjawab diranah domestik). Bentuk kekerasan psikis seperti ketakutan, anak dalam pengasuhan istri menangis. Bentuk ketika tanpa makanan dirumah (tekanan), Tidak ada bantuan/pendampingan dalam

¹⁷Mufidah Cholil dan Sudirman,"Gender Equality in Islamic Famil Law: Breaking the Chain of Domestic Violence to Acieve Harmonis Family,"*Kafa'ah Journal* no2(2019),135-136. <https://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/270>

¹⁸ Mufidah Ch,*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,(Malang: UIN Maliki Press,2014), 142-143

menjalankan peran di ranah domestik, tidak adanya perhatian. Kekerasan marak terjadi diiringi anggapan seksis perempuan lebih baik mengurus rumah tangga, kasur, sumur dan dapur sehingga kekerasan seperti ini menjadi kekerasan bermotif gender.

Kekerasan dalam rumah tangga (*nuclear family*) ditengarai oleh penggaran norma terhadap konstruk budaya yang semestinya tidak menjadi wilayah salah satu pihak. Kontruksi norma keluarga seperti dalam pengasuhan anak, Anak bangun malam nangis menjadi peran perempuan. Bapak rokoan dan tidur lelap. Kekerasan yang terjadi bermotif gender, budaya dan agama yang berbentuk fisik dan non fisik seperti : keluhan sebagai ketidakbecusan mengurus rumah, tekanan dalam rumah tangga tidak memungkinkan untuk dilanjutkan ke ranah hukum karena memikirkan dampak dikemudian hari, kekerasan yang dapat menurunkan tingkat harmonisasi anggota keluarga, pembebanan tugas berlebihan. Perempuan menjadi tulang punggung keluarga dengan berjualan sedangkan suami bekerja serabutan. Ketidaksetaraan dalam keluarga berakibat adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga seperti, salah satu pihak memiliki kontrol penuh dalam kehidupan rumah tangga.¹⁹

Peran Domestik Perspektif Tafsir Resiprokal Qîrâ'ah Mubâdalâh

Qîrâ'ah Mubâdalâh merupakan penafsiran kepada ayat-ayat dan hadist yang bias gender menjadi relasi kesalingan (*musâwah*) dan mengedepankan kerja sama (*mûsyarakah*), prinsip yang bersifat resiprokal kemitraan gender dan hubungan timbal balik yang mengedepankan patner dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan. Mubâdalâh berasal dari *ba-da-la* yang mengakar dari Al-Qur'an serta disebut sebanyak 44 kali.²⁰ Gagasan Qîrâ'ah Mubâdalâh menjadi gagasan yang menempatkan perempuan sebagai subjek tidak hanya laki-laki. Dengan metode pemaknaan yang mengedepankan kesalingan dan mengedepankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.²¹

Ketidaksetaraan gender akibat penafsiran teks-teks rujukan dikounter dengan adanya teks-teks pro gender yang ditafsirkan secara mubâdalâh. Ketidaksetaraan dalam keluarga yang bias gender harus mendapat respons dan kontribusi dari berbagai pihak. Anggapan pensubordinasian sebagai *the second sex, the second power, the second class* akibat konstruk budaya patriarkhi dan seksisme diresistensi menjadi wacana *imajiner. Mûsyarakah* dari kedua jenis kelamin. Subyektivitas teks-teks rujukan ditafsirkan dengan resiprokal dengan memperhatikan nilai-nilai

¹⁹ Badriyah Khaleed, *Penyelesaian Hukum KDRT : Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Upaya Pemulihannya*, (Yogyakarta: Medpress Digital, 2015), 2.

²⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qîrâ'ah Mubâdalâh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 59

²¹ Eni Farihatin, *Qîrâ'ah Mubâdalâh : Meneguhkan Islam Sebagai Rahmatan Lil' Alamin, Mubâdalâh News*, Diakses pada tanggal 10-januari-2021. <https://mubâdalâh.id/qiraah-mubâdalâh-meneguhkan-islam-sebagai-rahmatan-lil-alam/>

kemaslahan dalam islam. Seluruh agama menghedaki ekuivalensi gender. Berikut keterangan dai Kyai Faqihuddin sebagai feminis muslim :

Paparan data Kyai Faqihuddin Abdul Qodir

Kyai Faqihuddin Abdul Kodir sebagai bapak mubâdalah memaparkan keterangannya mengenai: “*Qîrâ’ah Mubâdalah sebagai sebuah perspektif yang tentu saja dalam konteks rumah tangga bisa menjadi cara pandang antara pasangan suami dan istri sebagai peran yang sama penting dan berketerkaitan jadi relasinya berkesalingan atau yang dikenal dengan mubâdalah.*”²²

Data Emic

Perspektif mubâdalah tidak diterapkan dalam kehidupan berumah tangga dengan penerimaan dan pemaknaan tafsir klasik yang mendudukkan salah satu pihak lebih superior. Serta, salah satu pihak memiliki peran berlebih di lingkup domestik tanpa pembantuan.

Penjelasan

Menurut Kyai Faqihuddin suami dan istri harus saling bekerja sama. Karena peran keduanya begitu penting. Mubâdalah dapat menjadi cara pandang kereliasan suami istri. Istri berbuat baik pada suami begitupun sebaliknya. Kesepakatan diharuskan dalam peran diranah domestik, semuanya harus mengedepankan prinsip *mu’asyarah bil ma’rûf* dalam pernikahan. Laki-laki dan perempuan adalah *kholifah fil ardhi* dan tidak mendasar adanya superioritas dan inferioritas antara laki-laki dan perempuan. Baik dalam narasi ayat ataupun dalam praktek peran domestik-reproduksi-emosional dan peran publik-produksi-instrumental. Pihak yang lebih lemah dalam mubâdalah diniscayakan.

Dengan analisis relasi gender, kesetaraan gender bertujuan untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Keadilan dan kesetaraan gender di junjung tinggi sesuai dengan prinsip *islam rahmatan lil alamin*. Konsep kesetaraan gender terus berjalan dinamis dengan kesamaan antara hak dan kewajiban suami istri. Sikap saling menghargai, menghormati serta memiliki rasa belas kasih kepada pasangan menjadi landasan keluarga harmonis sinergis tanpa disharmonis dan hegemoni. Tolak ukur kesetaraan gender dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:²³ (1) Dominasi antara peran partisipatif laki-laki dan perempuan dalam perencanaan, perumusan, dan dalam melaksanakan tugas baik dalam ranah domestik (lingkup mikro); (2) Aspek kedua dapat dilihat dari kontrol penguasaan istri atau perempuan dalam mengelola SDA/SDM dan pengelolaan dalam

²² Faqihuddi Abdul Kodir, (Feminis Muslim), hasil wawancara (Bilaporah, 14 Maret 2021)

²³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 49-50.

berbagai aset yang dimiliki keluarga. Seperti hak yang didapat dalam pendidikan dan perolehan ilmu pengetahuan, jaminan dalam kesehatan, hak reproduksi dan hak dalam waris mewarisi; (3)Aspek ketiga dilihat dari manfaat bagi perempuan akibat kontribusinya dalam berbagai aktivitas. Seperti dilihat ketika perempuan menjadi subjek atau penikmat hasil kegiatan dalam lingkup keluarga (domestik).

Stereotip yang mendudukkan posisi salah satu pihak sebagai *the second sex, the second power, the second class* harus dieliminasi dengan proporsionalitas peran domestik. Perempuan bertugas sebagai fasilitator ketika menjadi ibu. Perubahan stigma dapat ditempuh dengan dua cara, *pertama*, evolutif yang berbentuk forum pengajian gender (praktis). *Kedua*, evolusioner, perubahan ini secara masif berpijak pada kesadaran individu atas kesetaraan gender dengan peninjauan ulang pada teks-teks otoritatif bias gender yang mendiskriminasi, mensubordinasi, dan membelenggu kaum perempuan.²⁴

Relasi ketidakseimbangan pembagian peran (*division of labor*) berdampak domestik dominasi dari pihak yang berkuasa menekan pihak yang lebih rendah. Peran ini memunculkan adanya ketimpangan gender. Superioritas pihak yang merasa memiliki tanggung jawab domestik dan inferioritas antipati dalam mengerjakan tugas domestik kasar, sumur, dapur mengurus diri sendiri, anak, suami dalam rumah tangga. Bentuk kekerasan psikis, seperti seperti kemarahan terjadi akibat lama mengambil barang, secara tidak langsung peran ini berbarengan dengan anak menangis dsb. Kodrat peran ini menjadi dasar ketidakseimbangan gender yang dinafikan dengan kesalingan gender yang mengedepankan patnerisasi dalam rumah tangga dengan prinsip kemitraan dalam mubâdalah.

Peran domestik yang tidak dibagi atas kesepakatan bersama karena penafsiran teks-teks otoritatif bias gender menjadi dasar patriarki dan domestikasi peran. Peran tidak didasarkan kesepakatan maka (bukan *musâwah*), salah satu pihak lebih banyak diranah domestik (tidak *mûsyarakah*), salah satu pihak juga memiliki kontrol penuh (tidak mendasar *mû'asyarah bil ma'rûf*), peran domestik dipartikelir kodrat/nasib, ada hegemoni (bukan mendasar prinsip *al-'adl*). Praktek yang tidak mendasar kepada prinsip ini memunculkan disharmonis dalam rumah tangga. Dari beberapa informan pekerjaan domestik kerap dibantu suami seperti menjaga anak (*musâwah*). Tetapi setelah dikalkulasi dominasi lebih kepada tidak mubâdalah. Peran yang tidak mendasar kepada prinsip mubâdalah akan menimbulkan konsep gender *inequality* dengan simbiosis yang menguntungkan salah satu pihak. *Sense of belonging* terbentuk dari pembagian peran gender yang seimbang dengan prinsip keadilan dan patnerisasi dalam rumah tangga. Berikut tabel peran domestik keluarga yang berkesetaraan gender berdasarkan pisau analisis qîrâ'ah mubâdalah.

²⁴ Wahid Zaini dkk, *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam perspektif Islam*, 33-34.

Tabel 2. Peran Domestik Istri Perspektif Qîrâ'ah Mubâdalah

No	Parameter	Impresi	Analisis	Informan
1	Laki-laki dan perempuan subyek dalam narasi ayat	Keluarga yang sinergis bukan berdasar hegemoni	Teori Qîrâ'ah Mubâdalah	KH. Faqihuddin Ustadzah Fatikha
2	Relasi keluarga didasarkan pada <i>musâwah</i> (kesalingan)	Peran dibagi atas kesepakatan bersama dengan memperhatikan nilai-nilai kemaslahatan.	Teori Qîrâ'ah Mubâdalah	KH. Faqihuddin Ustadzah Fatikha
3	Suami dan istri harus saling berbuat baik	<i>Gender Equality</i>	Teori Qîrâ'ah Mubâdalah	KH. Faqihuddin Ustadzah Fatikha

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peran domestik istri dikelompokkan menjadi tiga tipologi diantaranya: peran domestik yang didasarkan pada teks otoritatif bias gender menjadikan pembagian kerja domestik mengikuti tafsir klasik/paternalistik pada kaum agamawan dimana perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga sebagai bentuk ketaatan pada suami.; peran domestik yang didasarkan pada konstruk budaya patriarkhi, mekanisme peran domestik dilestarikan dengan penguburan ari-ari laki-laki di depan pinggir rumah dan perempuan dibelakang rumah. Dengan maksud perempuan sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai sifat malu serta berkewajiban mengikuti suami, sedangkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga; peran domestik yang didasarkan pada seksisme, dalam penerapannya peran domestik dibagi berdasarkan determinasi biologis. Salah satu pihak bertugas diranah kasur, sumur dan dapur yang mengacu pada *gender inequality* sehingga berdampak dalam *social interaction* memunculkan marginalisasi berbentuk impresi *double burden*, subordinasi, superioritas-inferioritas, stigma *the second power, the second sex, the second class*.

Praktek peran domestik istri perspektif qîrâ'ah mubâdalah dilihat dari relasi pembagian peran istri lebih banyak mengurus rumah tangga dari melayani suami, sampai perawatan anak. Dengan demikian peran domestik tidak asimetris dan berkecenderungan *ghairu mubâdalah* dikarenakan lima prinsip mubâdalah tidak diterapkan dalam *division of labor* peran domestik.

Daftar Pustaka

- Puspitawati, Herien dkk, *Bunga Rampai Kemitraan Gender Dalam Keluarga*,Bogor: PT IPB Press,2019.
- Umar,Nasaruddin, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminim*, Jakarta:PT. Elex Media Komputindo,2014.
- Lestari,Dyah Purbasari Kusumaning Putrid an Sri “ Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa,” *Jurnal Penelitian Humaniora*,no.1(2015):83, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Ulya, Nanda Himmatul “Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial di Kota Malang”,*De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah* ,no.1(2017):60-61,<http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v9i1.4854>.
- Afiah,Khoniq Nur” Membaca Realitas Romantisme Peran Perempuan Sebagai Ibu, “*Mubâdalah.id*, 16 Juni 2021, diakses 21 Juni 2021, <https://mubâdalah.id/membaca-realitas-romantisme-perempuan-sebagai-ibu/>.
- Mufidah Ch, “ Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama,”no.1(2006):1-2. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Hasan,M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,Jakarta: Ghalia Indonesia,2002.
- Moleong,Lexy *Penliitian Kualitatif*,Bandung :PT Remaja Putera Ria,2002.
- Efendi, Jonaedi dan Johnny Ibrahim,*Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*,Depok: Prenadamedia Group,2018.
- S. Hubeis, Aida Vitayala, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*,Bogor:IPB Press.
- Subhan,Zaitunah, *Kodrat Perempuan Takdir Atau Mitos*,Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara,2004),12-13.

- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999).
- Subhan, Zaitunah *Kekerasan Terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2001.
- Susiana, Sali "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid 19," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPRD*, no 24, (2020).
- Cholil Mufidah dan Sudirman, "Gender Equality in Islamic Family Law: Breaking the Chain of Domestic Violence to Achieve Harmonious Family," *Kafa'ah Journal* no 2 (2019), 135-136. <https://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/270>
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Khaleed, Badriyah *Penyelesaian Hukum KDRT : Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Upaya Pemulihannya*, Yogyakarta: Medpress Digital, 2015.
- Faqihuddin Abdul Kodir, *Qîrâ'ah Mubâdalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 59
- Eni Farihatin, "Qîrâ'ah Mubâdalah : Meneguhkan Islam Sebagai Rahmatan Lil' Alamin," *Mubâdalah News*, Diakses pada tanggal 10-januari-2021. <https://mubâdalah.id/qiraah-mubâdalah-meneguhkan-islam-sebagai-rahmatan-lil-alam/>
- Zaini, Wahid, Abdurrahman Wahid, Aisyah Hamid Baidlowi, Ali Yofie, Djohan Effendi, M. Quraish Shihab, Masdar F. Mas'udi, Nasaruddin Umar, H. Zaini Ahmad Noeh, Zakinah Daradja, *Memosisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.